

"Sesaji Kalimas" di Festival Seni Surabaya

# Antara Postmodernisme dan Tradisi

TEPAT pukul 00.00, Sabtu (15/6), Pendapa Agung (bekas) kerajaan Majapahit di Trowulan, Jawa Timur, yang biasanya sepi mendadak bergerak hidup. Tiupan suling dan aneka bunyi-bunyian gemericik yang diolah I Wayan Sadra merobek keheňangan meningkaŕi tembang macapat yang dilantunkan Sujani Sabdaleksono dan Budi Bayek. Sementara, tepat di tengah pendapa, 3 orang penari Suprpto Suryodarmo, Iyeng dan Agus Joly bergerak ritmis.

Prosesi itu adalah awal dari rangkaian prosesi *Sesaji Kalimas* karya kolaborasi seni rupa gerak dan bunyi oleh Putut H Pramana, Narsen Afatara (rupa), I Wayan Sadra, Mohamad, Sunardi, Sujani Sabdaleksono (bunyi) dan Suprpto Suryodarmo, Agus Joly dan Iyeng (gerak). Prosesi multimedia itu disajikan dalam rangka Festival Seni Surabaya (FSS) yang digelar sejak 31 Mei sampai 1 Juli mendatang.

Di Trowulan, sesaji digelar lengkap dengan upacara kenduren potong tumpeng. Sedangkan, rangkaian prosesi selanjutnya diperagakan di atas sungai Kalimas, di depan Hotel Sahid yang bersebarangan dengan Surabaya Plaza. Tepat di lokasi pembangunan monumen Kapal

Selam, Sabtu (15/6) malam.

Di tengah lintasan Sungai Kalimas, Putut dan Narsen mendirikan konstruksi kapal dari bambu berukuran 20x5 meter. Konstruksi itu didirikan sejak awal FSS digelar pada 31 Mei, sebagai salah satu agenda materi Seni Rupa Instalasi.

Tepat pukul 20.00, Sabtu malam, di antara hiruk pikuk lalu lintas yang memadati Jalan Pemuda, prosesi kembali digelar. Untuk menonjolkan aspek bunyi dan suara, dipergunakan perangkat *sound system* berkekuatan 3.000 watt dan pencahayaan dengan 5 buah *follow spot*.

\*\*\*

REPERTOAR *Sesaji Kalimas* memang dilandasi oleh upaya pemaknaan ulang terhadap lintasan sejarah kejayaan Majapahit. Semangat yang hendak diungkapkan adalah menggali ulang semangat kebudayaan Majapahit, yang pernah tumbuh pada masa jayanya dan jejak-jejaknya masih dapat ditemui sampai sekarang.

"Tema-tema sejarah dan idiom-idiom kebudayaan lokal sangat kaya dan bisa diolah dalam dimensi aktual. Menangkap gejala-gejala aktual dalam ekspresi karya seni, tidak hanya dapat dilakukan dengan idiom-

idiom yang serba modern," ujar Putut H Pramana.

Putut yang menolok karya ciptanya disebut sebagai karya instalasi itu melihat kerancuan perspektif yang tumbuh di tengah dinamika perkembangan seni rupa Indonesia. "Sebutan seni instalasi saya rasakan terjebak semata sebagai sebuah trend yang mengada-ada. Baik aspek maknawi maupun visualisasinya, cenderung tak ayal," ucapnya.

Dari segi itu, karya kolaborasi *Sesaji Kalimas* mencoba menawarkan semangat baru, yakni pendekatan-pendekatan seni rupa modern disatukan dengan pendekatan-pendekatan tradisi. Eksplorasi yang dilakukan tidak semata-mata menempatkan hal-hal yang berbau tradisi sebagai simbol-simbol. Tetapi, secara utuh sebagai idiom-idiom yang hidup dan mampu menangkap aktualitas zaman.

"Tawaran yang pelik adalah bagaimana menyikapi trend seni rupa modern atau postmodernisme dengan tetap berpijak pada semangat tradisi," imbuh Putut. (ptg)